Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 30802-30811

Parent Focused Parentification : Eksplorasi Inversi Peran Anak Sebagai Penopang Emosional dan Fungsional Orang Tua

Neng Wulan Sari[1], Saffanah Nur Madina[2] , Syahnur Rahman[3], Joanne Marrijda Rugebregt[4]
[1,2,3] Departemen Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia
[4] Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura

Corresponding Author: syahnur@upi.edu

Published: November, 2025

ABSTRACT

Parent-focused parentification occurs when children take on emotional and functional responsibilities typically held by parents, especially in families facing structural stress such as chronic illness. This study systematically explores this phenomenon in children using a Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA approach. Articles published between 2010 and 2024 were selected from Google Scholar, Scopus, and ScienceDirect using strict inclusion criteria. Data were analyzed thematically and presented in a narrative synthesis. Findings reveal that the effects of parentification depend on role type, family context, and social support. Instrumental parentification can positively influence academic performance when supported by good quality of life. In contrast, emotional parentification is linked to higher risks of stress, depression, and identity issues when lacking adequate support. Tools such as the Parentification Inventory are essential for objectively assessing these experiences. This review underscores the importance of recognizing children's roles in the family and implementing appropriate interventions to prevent negative psychological outcomes and promote healthy adolescent development.
Keywords: *Parent-focused parentification, child, emotional, instrumental parentification*

ABSTRAK

Parent-focused parentification adalah kondisi ketika anak mengambil alih tanggung jawab emosional dan fungsional orang tua, terutama dalam keluarga dengan tekanan seperti penyakit kronis. Studi ini bertujuan mengkaji fenomena tersebut secara sistematis pada anak melalui metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA. Artikel yang dianalisis berasal dari publikasi tahun 2010–2024 dan diperoleh melalui Google Scholar, Scopus, serta ScienceDirect dengan seleksi ketat. Analisis dilakukan secara tematik dan disajikan dalam sintesis naratif. Hasil menunjukkan bahwa dampak parentifikasi bergantung pada jenis peran, konteks keluarga, dan dukungan sosial. Parentifikasi instrumental dapat meningkatkan prestasi akademik jika didukung kualitas hidup yang baik, sedangkan parentifikasi emosional lebih berisiko memicu stres, depresi, dan gangguan identitas tanpa dukungan yang memadai. Instrumen seperti Parentification Inventory penting untuk memahami pengalaman ini secara objektif. Temuan menyoroti pentingnya perhatian terhadap peran anak dalam keluarga serta intervensi guna mencegah dampak psikologis negatif dan mendukung perkembangan remaja yang sehat.
Keywords: *Parentifikasi, anak, emosional, parentifikasi instrumental*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang idealnya memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anak melalui bimbingan serta pengasuhan dari orang tua. Namun, dalam kondisi tertentu, struktur peran dalam keluarga dapat mengalami ketidakseimbangan, di mana anak justru mengambil alih peran orang tua, baik secara fungsional maupun emosional. Fenomena ini dikenal sebagai parentification, yakni suatu kondisi ketika anak, secara konsisten dan berulang, menjalankan fungsi-fungsi yang semestinya menjadi tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga (Hooper dkk, 2011).

Salah satu bentuk parentification adalah parent-focused parentification, yaitu ketika anak mengambil alih tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan emosional atau praktis orang tuanya sendiri (Hooper, 2009). Bentuk ini terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu *instrumental* dan *emosional*. Parentification instrumental merujuk pada pengambilan tanggung jawab fungsional seperti mengurus pekerjaan rumah, menjaga adik, atau membantu ekonomi keluarga. Sementara itu, parentification emosional mengacu

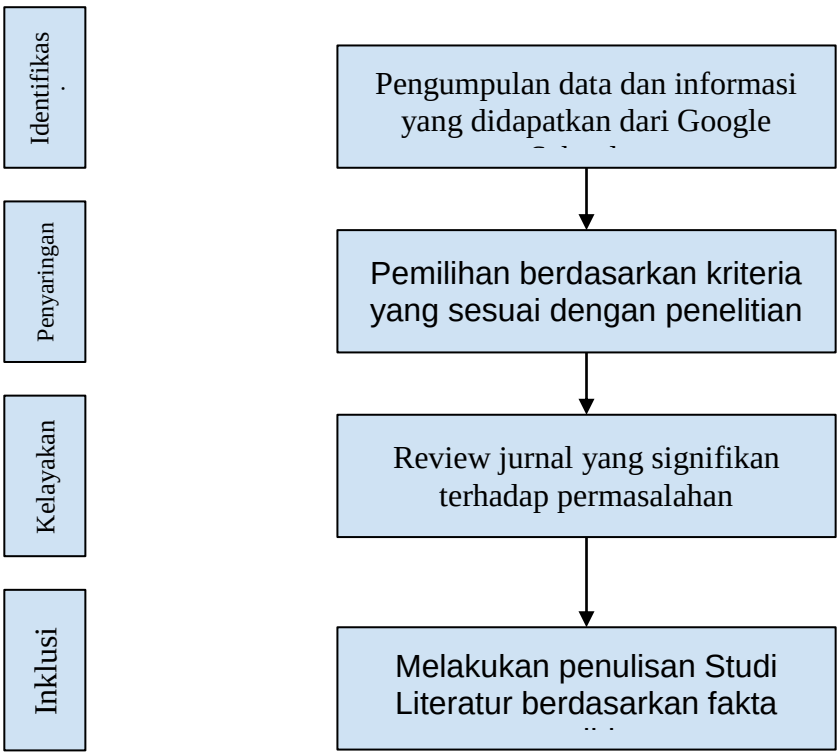
pada situasi ketika anak menjadi tempat curhat orang tua, penengah konflik, atau bahkan sumber dukungan psikologis (Hooper dkk., 2011 dalam Nuttall & Valentino, 2023).Ketika remaja menjalankan kedua bentuk peran tersebut secara bersamaan, terjadi apa yang disebut sebagai inversi peran, yaitu pembalikan struktur peran dalam keluarga di mana anak menjadi penopang utama bagi orang tua, baik secara emosional maupun praktis. Kondisi ini umum ditemukan pada keluarga yang mengalami tekanan struktural, seperti perceraian, kemiskinan, sakit kronis, atau ketidakhadiran figur orang tua (Nuttall dkk., 2012). Hal ini dapat menciptakan beban psikologis yang signifikan bagi remaja, terutama karena masa remaja merupakan tahap perkembangan penting untuk pembentukan identitas, otonomi, dan eksplorasi peran sosial (Huczewska & Białecka-Pikul, 2025).

Fenomena parentification telah lama menjadi perhatian dalam kajian perkembangan anak dan remaja, khususnya dalam konteks keluarga yang mengalami disfungsi atau tekanan tertentu. Jurkovic (1997) menjelaskan bahwa parentification terjadi ketika anak mengambil peran dan tanggung jawab orang tua, baik secara emosional maupun instrumental. Di satu sisi, parentification dapat membentuk ketangguhan dan kemandirian anak. Namun, di sisi lain, jika berlangsung secara intens dan tanpa dukungan yang memadai, hal ini dapat memicu kecemasan, rasa bersalah, depresi, hingga kebingungan identitas (Hooper dkk., 2011 dalam Nuttall dkk., 2012). Salah satu bentuk yang paling berdampak adalah parent-focused parentification, di mana anak menjadi penopang utama bagi kebutuhan emosional orang tuanya.Penelitian oleh Hooper dkk (2011) mengembangkan alat ukur yang membedakan dua bentuk parentification: *instrumental* dan *emosional*, dan menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam peran pengasuhan emosional dapat berdampak pada perkembangan identitas dan kesehatan mentalnya. Lebih lanjut, Chase (1999) dalam telaahnya menggarisbawahi bahwa bentuk parentifikasi yang berorientasi pada kebutuhan orang tua sering kali membuat anak kehilangan kesempatan untuk hidup sesuai tahap perkembangan usianya.

Dalam konteks remaja, Earley & Cushway (2002) menemukan bahwa individu yang menjalani parentifikasi sejak masa kanak-kanak seringkali membawa beban psikologis yang bertahan hingga usia dewasa, terutama jika peran yang mereka ambil bersifat emosional dan tidak seimbang. Macfie dkk (2005) juga menemukan korelasi antara tingginya tingkat parentification dengan gangguan regulasi emosi pada remaja, terutama ketika mereka harus menjadi pendengar dan penyokong emosional bagi orang tua yang mengalami gangguan psikologis atau beban stres berat.Meskipun sejumlah studi telah menelaah dampak parentifikasi terhadap anak dan remaja, fokus pada parent-focused parentification secara spesifik, terutama pada konteks remaja yang menjalani peran sebagai penopang emosional dan fungsional orang tua, masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan kajian lebih lanjut untuk menggali fenomena ini secara lebih komprehensif melalui pendekatan sistematis terhadap literatur yang telah ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA untuk mengkaji secara sistematis fenomena *parent-focused parentification* pada anak, yaitu peran anak sebagai penopang emosional dan fungsional orang tua. Variabel utama penelitian ini adalah keterlibatan anak dalam memenuhi kebutuhan emosional dan tugas fungsional orang tua, yang didefinisikan berdasarkan literatur yang dianalisis. Subjek penelitian berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2010 hingga 2024, diperoleh dari database Google Scholar, Scopus dan ScienceDirect. Pencarian artikel dilakukan dengan kata kunci spesifik menggunakan operator Boolean untuk memastikan relevansi dan cakupan yang luas. Artikel-artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk memastikan kualitas dan relevansi data. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan mengekstraksi informasi penting dari tiap artikel, mengelompokkan ke dalam tema sentral, dan menyusun sintesis naratif guna menggambarkan fenomena *parent-focused parentification* secara komprehensif dan terstruktur.



Gambar 1 SKEMA METODE PRISMA

HASIL

Hasil screening mulai tahun 2011 sampai 2025 tentang parentifikasi menunjukkan beberapa fokus utama. Beberapa jurnal mengembangkan dan memvalidasi alat ukur parentifikasi untuk anak dan remaja, sementara yang lain meneliti hubungan antara parentifikasi dengan aspek psikologis seperti self-worth dan perilaku agresif. Ada juga yang membahas hubungan parentifikasi dengan sistem keluarga serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan kualitas hidup remaja. Beberapa penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan cross-sectional, sementara ada pula yang menggunakan pendekatan kualitatif. Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa parentifikasi dapat memiliki dampak positif maupun negatif tergantung pada konteks keluarga dan jenis parentifikasi yang dialami. Hasil ringkasan jurnal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	***Peneliti & Tahun***	***Judul***	***Fokus Penelitian***	***Metode***	***Temuan Utama***
1	*Hooper dkk. (2011)*	*Parentification Inventory: Development and validation*	*Mengembangkan alat ukur parentification pada anak dan remaja*	*Kuantitatif (validasi instrumen)*	*Menyediakan alat ukur yang membedakan antara emotional dan instrumental parentification*

2.	*Lestari F. & Hariastuti R.T (2020)*	*HUBUNGAN PARENTIFICACATION DAN SELF WORTH DENGAN PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK SMK NEGERI DI KEDIRI*	*Menguji hubungan antara parentification dan self worth dengan perilaku agresif SMK Negeri di Kediri*	*Kuantitatif Korelasional*	*Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara parentifikasi dengan perilaku agresif, demikian dengan self worth tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif, selanjutnya parentifikasi dan self worth tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif.*
3.	*Rostowska dkk. (2016)*	*Parentification in late adolescence and selected features of the family system*	*Memperluas pemahaman tentang parentifikasi serta hubungannya dengan karakteristik sistem keluarga*	*Kuantitatif dengan cross-sectional study*	*Persepsi remaja terhadap manfaat parentifikasi berbeda antara mereka yang berasal dari keluarga yang seimbang dan tidak seimbang. Selain itu, semakin kuat ikatan yang dimiliki remaja dengan orang tua serta semakin tinggi penilaian mereka terhadap kepuasan dalam kehidupan keluarga dan komunikasi keluarga, maka pandangan mereka terhadap dampak positif parentifikasi juga semakin baik. Faktor yang memprediksi persepsi manfaat parentifikasi pada remaja adalah kohesi keluarga.*
4.	*Hendricks, B. A., dkk (2021).*	*Parentification Among Young Carers: A Concept Analysis*	*Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena parentifikasi pada young carers.*	*Studi literatur*	*Hasil dari studi ini adalah pemetaan menyeluruh terhadap konsep parentifikasi pada anak-anak caregiver, yang menunjukkan bahwa parentifikasi adalah*

					fenomena multidimensional yang membawa dampak positif dan negatif bagi anak, tergantung pada berbagai faktor seperti dukungan sosial, usia anak, dan dinamika keluarga.
5.	*Borchet dkk. (2021)*	*The Relations Among Types of Parentification, School Achievement, and Quality of Life in Early Adolescence : An Exploratory Study*	*Mengeksplorasi sejauh mana berbagai jenis parentifikasi berkaitan dengan prestasi akademik serta sejauh mana hubungan tersebut dimediasi oleh kualitas hidup yang dilaporkan sendiri oleh para remaja.*	*Kuantitatif (Analisis Korelasi dan Mediasi)*	*Dua temuan penting dari penelitian ini adalah: (a) parentifikasi instrumental terhadap orang tua dan saudara kandung memiliki hubungan positif dengan prestasi sekolah, dan (b) hubungan tersebut dimediasi oleh kualitas hidup umum remaja. Tidak mengherankan, karena parentifikasi instrumental dapat menghasilkan dampak positif, dalam sampel kami, parentifikasi jenis ini juga berhubungan positif dengan prestasi sekolah.*
6.	*Haxhe S. (2016)*	*Parentification and Related Processes: Distinction and Implications for Clinical Practice*	*Membedakan konsep parentifikasi yang salah terhadap setiap prosesnya*	*Studi Literatur*	*Mengidentifikasi jenis-jenis parentification dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikososial serta membantu para terapis dan pekerja sosial untuk memberikan intervensi yang sesuai terhadap anak-anak dan keluarga.*
7.	*Wijiwigati & Suminar, . (2025).*	*Peran Dimensi Parentifikasi terhadap Depresi pada Remaja Akhir dengan Orang tua Sakit Kronis*	*Mengetahui hubungan antara dimensi parentifikasi dan tingkat depresi pada remaja akhir.*	*Penelitian Kuantitatif*	*Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi sense of justice dalam parentifikasi berpengaruh signifikan terhadap depresi remaja. Ketika remaja merasa peran pengasuhan yang*

					dijalankan tidak adil, risiko depresi meningkat. Sebaliknya, jika peran tersebut diterima dengan kepuasan dan sesuai kapasitas, hal itu dapat melindungi dari gangguan psikologis.
8.	*Engelhardt, J. A. (2012)*	*The developmental implications of parentification: Effects on childhood attachment.*	*Untuk meninjau literatur yang ada mengenai dampak parentifikasi terhadap keterikatan anak (child attachment) serta implikasinya terhadap kesejahteraan anak di masa kini dan masa depan.*	*Studi Literatur*	*Anak-anak yang mengalami parentifikasi membentuk ikatan yang tidak aman dengan orang tua yang membebani mereka dengan peran tersebut. Pola keterikatan yang tidak sehat ini sering terbawa hingga dewasa, memengaruhi kualitas hubungan interpersonal mereka di kemudian hari, termasuk kemungkinan berdampak pada hubungan mereka dengan anak-anaknya kelak.*
9.	*van der Mijl, R. C., & Vingerhoets, A. J. (2017)*	*The Positive Effects of Parentification: An Exploratory Study among Students*	*Meneliti hubungan antara parentifikasi dan pilihan jurusan pendidikan, khususnya antara mahasiswa jurusan Psikologi dan Humaniora dan menganalisis hubungan antara parentifikasi dengan empati (kognitif dan afektif) serta resiliensi.*	*Penelitian Kuantitatif*	*Parentifikasi berkaitan positif dengan empati kognitif dan resiliensi pada mahasiswa psikologi, tetapi bukan dengan empati afektif. Mahasiswa psikologi lebih banyak mengalami parentifikasi dibandingkan mahasiswa humaniora. Hal ini menyoroti peran pengalaman masa kecil dalam membentuk kompetensi interpersonal yang relevan dalam profesi psikolog.*

10.	*Hooper, L. M., dkk (2011).*	*Characterizing the Magnitude of the Relation Between Self-Reported Childhood Parentification and Adult Psychopathology: A Meta-Analysis*	*Memeriksa seberapa kuat hubungan antara pengalaman parentifikasi di masa kecil dengan psikopatologi di masa dewasa.*	*Penelitian Kuantitatif*	*Terdapat hubungan positif yang kecil tapi signifikan antara parentifikasi di masa kecil dan psikopatologi di masa dewasa. Semakin tinggi tingkat parentifikasi yang dialami, semakin besar kecenderungan individu mengalami gangguan psikologis saat dewasa walaupun efeknya tidak besar.*

PEMBAHASAN

Dalam memahami fenomena parentifikasi secara empiris, validitas dan reliabilitas alat ukur menjadi aspek krusial. Hooper dkk. (2011) mengembangkan Parentification Inventory (PI) sebagai instrumen psikometrik yang bertujuan mengukur dimensi-dimensi parentifikasi secara lebih terstruktur dan teruji. Inventori ini mencakup empat dimensi utama, yakni *instrumental caregiving, emotional caregiving, unfairness, dan role satisfaction,* yang merefleksikan kompleksitas pengalaman parentifikasi pada individu. Pengembangan alat ini tidak hanya memberikan kerangka kuantitatif yang andal dalam menilai beban peran anak dalam sistem keluarga, tetapi juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji dampak jangka panjang parentifikasi terhadap kesehatan mental, relasi interpersonal, serta pembentukan identitas diri. Kehadiran PI menjadi kontribusi penting dalam literatur, terutama karena sebelumnya pengukuran parentifikasi sering kali bersifat kualitatif atau tidak dibakukan, sehingga menyulitkan generalisasi hasil riset. Dengan demikian, penggunaan PI memungkinkan peneliti dan praktisi untuk mengidentifikasi profil individu yang berisiko mengalami dampak negatif parentifikasi secara lebih objektif dan terarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Hariastuti (2020) bertujuan untuk menganalisis hubungan antara parentifikasi dan self worth dengan perilaku agresif pada peserta didik di SMK Negeri Kediri. Parentifikasi merupakan kondisi di mana anak mengambil peran atau tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh orang tua, sedangkan self worth mengacu pada penilaian individu terhadap nilai dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara parentifikasi dan perilaku agresif, demikian pula antara self worth dengan perilaku agresif pada responden yang diteliti. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor parentifikasi maupun self worth tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan siswa untuk berperilaku agresif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, perilaku agresif pada peserta didik SMK Negeri di Kediri lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain di luar parentifikasi dan self worth, seperti lingkungan sosial, teman sebaya, atau pengalaman traumatik yang belum diteliti dalam studi ini.

Penelitian Rostowska dkk. (2016) meneliti pengaruh parentifikasi pada remaja akhir terkait dengan karakteristik sistem keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan ikatan kuat dan komunikasi baik cenderung memandang parentifikasi secara positif, bahkan memperoleh manfaat dari pengalaman tersebut. Sebaliknya, pada keluarga yang kurang harmonis, parentifikasi lebih sering dirasakan sebagai beban negatif. Dengan demikian, kohesi keluarga menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana remaja memaknai dan menghadapi parentifikasi.

Hendricks dkk. (2021) melakukan analisis konsep parentifikasi pada young carers menggunakan metode Rodgers' evolutionary method. Parentifikasi terjadi ketika anak mengambil peran dan tanggung jawab yang biasanya diemban oleh orang dewasa, seperti merawat anggota keluarga yang mengalami ketergantungan. Faktor penyebab utama adalah ketergantungan penerima perawatan dan kesiapan anak untuk menjadi pengasuh, sedangkan atributnya meliputi keadilan, rasa kewajiban, ketahanan, kemandirian, kepercayaan diri, norma budaya, fungsi sistem keluarga, dukungan sosial, sumber daya

keluarga, serta kualitas hubungan pengasuh-penerima perawatan. Parentifikasi dapat berdampak positif (misalnya meningkatkan ketahanan dan keterampilan hidup) maupun negatif (misalnya stres dan beban emosional). Analisis ini menegaskan bahwa parentifikasi adalah fenomena multidimensi yang sangat dipengaruhi oleh konteks keluarga dan lingkungan sosial anak, serta menjadi dasar penting untuk pengembangan intervensi dan penelitian selanjutnya

Parentifikasi instrumental, yaitu keterlibatan remaja dalam tugas-tugas fisik dan perawatan anggota keluarga, ternyata memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik, di mana kualitas hidup remaja berperan sebagai faktor mediasi dalam hubungan tersebut. Artinya, remaja yang mengalami parentifikasi instrumental namun memiliki kualitas hidup yang baik cenderung tetap berprestasi di sekolah. Sementara itu, parentifikasi emosional, berupa keterlibatan remaja sebagai tempat curahan emosi anggota keluarga, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak parentifikasi pada remaja sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan bagaimana remaja memaknai peran mereka dalam keluarga, sehingga lingkungan yang harmonis dan penuh dukungan dapat membantu remaja tetap berprestasi meskipun mereka menjalani parentifikasi (Borchet dkk., 2021).

Haxhe (2016) menekankan pentingnya membedakan parentifikasi dengan proses terkait lain seperti parentalization, adultization, dan delegation, karena masing-masing memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak dan implikasi klinis yang berbeda pula. Parentifikasi khususnya melibatkan tanggung jawab emosional yang berat pada anak, yang dapat mengganggu perkembangan keterikatan, rasa aman, dan harga diri anak. Berbeda dengan parentalization yang lebih bersifat bantuan instrumental dan dukungan orang tua kepada anak tanpa beban emosional berlebihan. Dalam praktik klinis, pemahaman yang tepat tentang jenis proses ini membantu terapis dan pekerja sosial dalam intervensi yang lebih efektif, dengan fokus pada beban emosional yang dialami anak dan konteks keluarga yang melatarbelakangi. Haxhe juga menyoroti bahwa sensitivitas anak, permintaan orang tua, dan konteks keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan parentifikasi, sehingga pendekatan terapi harus mempertimbangkan faktor-faktor ini secara menyeluruh.

Wijiwigati & Suminar (2025) mengatakan remaja akhir yang mengalami parentifikasi, yaitu mengambil peran orang tua karena orang tua sakit kronis, berisiko tinggi mengalami depresi. Beban tanggung jawab emosional dan fisik yang berlebihan membuat mereka merasa stres dan kelelahan. Dimensi parentifikasi seperti menjadi pendukung emosional dan pengurus rumah tangga menambah tekanan psikologis pada remaja. Kondisi ini diperparah oleh kekhawatiran terhadap kesehatan orang tua dan masa depan mereka sendiri. Oleh karena itu, dukungan sosial dan strategi koping yang baik sangat penting untuk membantu remaja mengelola tekanan ini dan mencegah depresi.

Engelhardt (2012) mengatakan parentifikasi adalah proses di mana anak mengambil peran dewasa dengan memikul tanggung jawab emosional dan fungsional yang biasanya menjadi tugas orang tua. Kondisi ini sering menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan orang tua-anak, terutama ketika orang tua emosionalnya tidak tersedia. Akibatnya, perkembangan keterikatan yang aman pada anak terganggu, sehingga anak cenderung membentuk keterikatan yang tidak aman. Keterikatan yang tidak aman ini berpotensi menimbulkan masalah interpersonal dan emosional yang berlanjut hingga dewasa, seperti kesulitan dalam membangun hubungan dekat dan rasa takut akan penolakan atau kehilangan. Dengan demikian, parentifikasi dapat membawa dampak negatif jangka panjang pada perkembangan psikologis dan hubungan sosial anak

Van der Mijl dan Vingerhoets (2017) menemukan bahwa parentifikasi tidak selalu berdampak negatif, melainkan juga dapat memberikan efek positif, terutama pada mahasiswa psikologi. Parentifikasi terkait dengan peningkatan ketahanan psikologis (resiliensi) dan empati kognitif, yang membantu individu lebih mampu memahami dan mengelola emosi serta tantangan hidup. Anak yang mengalami parentifikasi belajar mengembangkan keterampilan sosial dan koping yang baik, serta rasa tanggung jawab dan kemandirian yang lebih tinggi. Namun, meskipun ada manfaat ini, parentifikasi tetap dapat membawa risiko psikologis jangka panjang jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai. Studi ini menekankan pentingnya melihat parentifikasi secara seimbang, mengakui baik potensi kekuatan maupun kelemahannya dalam perkembangan individu

Hooper dkk. (2011) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa pengalaman parentifikasi yang dilaporkan sendiri pada masa kanak-kanak memiliki hubungan yang signifikan meskipun kecil dengan

munculnya psikopatologi pada masa dewasa (r = 0,14). Studi ini menggabungkan data dari 12 penelitian dengan total peserta 2.472 orang dan menunjukkan bahwa efek parentifikasi terhadap gangguan psikologis dewasa dipengaruhi oleh beberapa faktor moderator seperti jenis psikopatologi, jenis sampel, ras, dan alat ukur parentifikasi yang digunakan. Temuan ini menegaskan bahwa parentifikasi masa kecil berkontribusi pada risiko gangguan mental di kemudian hari, namun hubungan tersebut bervariasi tergantung konteks dan karakteristik individu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami mekanisme dan dampak klinis dari parentifikasi secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Parent-focused parentification merupakan kondisi ketika anak mengambil alih peran emosional dan fungsional orang tua, seperti menjadi pendengar utama atau pengurus rumah tangga, yang dapat diukur secara objektif melalui Parentification Inventory (PI) dengan empat dimensi utama: instrumental caregiving, emotional caregiving, unfairness, dan role satisfaction. Penggunaan alat ukur ini membantu mengidentifikasi beban peran anak secara terstruktur dan membuka peluang penelitian lanjutan terkait dampak jangka panjang parentifikasi terhadap kesehatan mental, relasi sosial, serta pembentukan identitas diri. Dampak parentifikasi sangat bergantung pada konteks keluarga, seperti pada keluarga dengan kohesi dan komunikasi baik, anak dapat mengembangkan resiliensi dan keterampilan hidup. Namun, jika beban terlalu berat atau dukungan kurang, anak berisiko mengalami stres, kelelahan emosional, hingga depresi dan gangguan keterikatan yang berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, dukungan sosial, strategi koping, dan intervensi yang tepat sangat penting agar anak tidak terbebani secara berlebihan dan tetap berkembang optimal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk dapat mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang memoderasi dampak parentifikasi, seperti kohesi keluarga, dukungan sosial, dan strategi koping, serta melakukan studi longitudinal agar pemahaman mengenai efek parentifikasi terhadap perkembangan anak semakin komprehensif dan kontekstual.

REFERENSI

Borchet dkk. (2021). *The Relations Among Types of Parentification, School Achievement, and Quality of Life in Early Adolescene: An Exploratory Study. e journal Frontiers in Psychology.* https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635171

Engelhardt, J. A. (2012). The developmental implications of parentification: Effects on childhood attachment. *Graduate Student Journal of Psychology,* 14, 45-52.

Haxhe S. (2016). Parentification and Related Processes: Distinction and Implications for Clinical Practice. *Journal of Family Psychotherapy. 27(3),* 185-199. http://dx.doi.org/10.1080/08975353.2016.1199768

Hendricks, B. A., Vo, J. B., Dionne-Odom, J. N., & Bakitas, M. A. (2021). *Parentification among young carers: A concept analysis. Child and Adolescent Social Work Journal,* 38(5), 519-531.

Huczewska, A., & Białecka-Pikul, M. (2025). Understanding the link between parentification and desire to have children: The role of attachment and mentalization. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 43(2), 123–135. https://doi.org/10.1080/02646838.2025.2480388

Hooper, L. M., DeCoster, J., White, N., & Voltz, M. L. (2011). Characterizing the magnitude of the relation between self-reported childhood parentification and adult psychopathology: A meta-analysis. *Journal of clinical psychology, 67*(10), 1028-1043.

Hooper, L. M., Doehler, K., Wallace, S. A., & Hannah, N. J. (2011). The Parentification Inventory: Development, validation, and cross-validation. *The American Journal of Family Therapy*, 39(3), 226–241. https://doi.org/10.1080/01926187.2010.531652

Lestari F. & Hariastuti R.T (2020). Hubungan Parentification dan Self Worth dengan Perilaku Peserta Didik SMK Negeri di Kediri. *Jurnal BK UNESA.*

Nuttall, A. K., Valentino, K., & Borkowski, J. G. (2012). Maternal history of parentification, maternal warm responsiveness, and children's externalizing behavior. *Journal of Family Psychology*, 26(5), 767–775. https://doi.org/10.1037/a0029470

Nuttall, A. K., & Valentino, K. (2023). Parentification: The impact of children taking on parental roles in their family. *University of Illinois ACES News*.

Rostowska dkk. (2016). Parentification in late adolescence and selected features of the family system. *Health psychology report. 4(*2*),* 116-127. 10.5114/hpr.2016.55921

Van der Mijl, R. C., & Vingerhoets, A. J. (2017). The positive effects of parentification: An exploratory study among students. *Psychological Topics,* 26(2), 417-430.

Wijiwigati, B. H., & Suminar, D. R. (2025). PERAN DIMENSI PARENTIFIKASI TERHADAP DEPRESI PADA REMAJA AKHIR DENGAN ORANG TUA SAKIT KRONIS. Repository Universitas Airlangga, 1-10.